

**HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Atas Pemikiran Ahmad Tafsir)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Indah Rahayu Pamungkas

NIM. 07410240

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Rahayu Pamungkas

NIM : 07410240

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 13 April 2010
Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL

5246DAAF226918916

6000

DJP

Indah Rahayu Pamungkas
NIM. 07410240

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Indah Rahayu Pamungkas
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

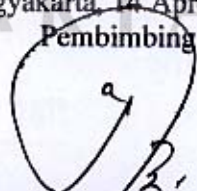
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Indah Rahayu Pamungkas
NIM : 07410240
Judul Skripsi : Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Ahmad Tafsir)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 14 April 2011
Pembimbing


Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 19720419 199703 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/80/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI ATAS PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDAH RAHAYU PAMUNGKAS

NIM : 07410240

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 18 Mei 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji I

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 002

Yogyakarta, **27 JUN 2011**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

Barang siapa yang mengetahui hatinya, maka akan mengetahui dirinya.

Dan barang siapa mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Rabbnya.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Rashed Field, *Tabir Terakhir*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 9.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

INDAH RAHAYU PAMUNGKAS. *Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* (Studi atas Pemikiran Ahmad Tafsir). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah terkait kegagalan dunia pendidikan dalam menghantarkan manusia untuk menjadi manusia. Menurut Ahmad Tafsir, hal itu disebabkan oleh pendidikan yang ada tidak dilangsungkan dengan pemahaman yang baik tentang ihwal hakikat manusia. Jika pendidikan dilangsungkan berdasarkan pemahaman tentang hakikat manusia, maka menurutnya, pendidikan akan berhasil membawa setiap diri lahir dan tumbuh sebagai *manusia Tuhan* atau *manusia Ilahi*. Ungkapan *manusia Tuhan* dalam pemikiran Tafsir ini menarik untuk dicermati lebih lanjut, khususnya sisi keterkaitannya dengan hakikat manusia itu sendiri. Sayangnya eksplorasi pemikiran hakikat manusia Tafsir, berikut implikasi teoritis bagi konsep pendidikan yang Tafsir lahirkan, hingga sejauh ini belum juga ada yang mengkaji. Bermula dari itulah penulis di sini kemudian tertarik meneliti pemikiran hakikat manusia Tafsir berikut implikasinya bagi konsep pendidikan yang dilahirkannya. Dari itu penelitian memiliki dua rumusan masalah, (1), *bagaimana konsep pemikiran Ahmad Tafsir tentang hakikat manusia?* Dan (2), *bagaimana implikasi pemikiran hakikat manusia Ahmad Tafsir tersebut terhadap konsep pendidikan Islamnya?*

Penelitian ini termasuk jenis penelitian literer, dengan sumber primer karangan Ahmad Tafsir yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (2006). Penelitian ini didasarkan pada satu kerangka teori bahwa perbedaan kepercayaan filosofis akan selalu memiliki implikasi corak konsep pemikiran yang juga menjadi berbeda. Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis di sini menemukan bahwa pemikiran hakikat manusia Tafsir secara umum di satu sisi sangat filosofis, dan di sisi yang lain, sangat sufistik. Itu terpahami terkait fase intelektual Tafsir yang pada mulanya dekat dengan pergulatan filsafat, dan kemudian terarah pada tasawuf. Meski terlihat betapa Tafsir agaknya jauh lebih dominan dipengaruhi nalar tasawuf, ketimbang filsafat. Menurutny hakikat manusia terdiri dari tiga unsur, yakni unsur jasmani, unsur akal, dan unsur ruhani.

Dari ketiga unsur tersebut, hal terpenting adalah inti hakikat manusia, yakni aku diri manusia, yang sejatinya adalah *Aku Ilahiah*. Di titik inilah menurut Tafsir makna pendidikan bagi hidup manusia, sebagai upaya menolong atau membantu setiap diri dalam menemukan *Aku Ilahiahnya*. Pemikiran Tafsir ini sekurang-kurangnya memiliki dua implikasi penting bagi konsep pendidikan yang dimilikinya, yakni implikasi filosofis dan implikasi kurikulum. Implikasi filosofis terdiri dari aspek *ontologi pendidikan*; yakni tentang dasar dan hakikat pendidikan menurut Tafsir, kemudian *epistemologi pendidikan*, yakni tentang cara dan penyelenggaraan pendidikan dilangsungkan, serta yang ketiga aspek *aksiologi pendidikan*, yakni tentang tujuan atau fungsi pendidikan. Ada pun implikasi kurikulum terlihat dari penjabaran Tafsir bahwa pendidikan mesti melaksanakan program pendidikannya dalam tiga strata keilmuan, antara lain: (1) sains, (2) filsafat, dan (3) mistik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَعَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad saw., semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah* nanti. Amin. Ya Robbal Alamin.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari serangkaian syarat yang harus dilaksanakan dan dipenuhi oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
4. Bapak Muqowim, M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibunda tercinta, yang sebenarnya tiada kata bisa mewakili kata hati penulis, untuk berterima kasih kepada beliau berdua. Atas semua keringat dan air mata yang senantiasa direlakan mengering hanya buat penulis semata.
7. Kakak-kakakku tercinta dan Bulekku yang dengan segala pengorbanan, keikhlasan, dan motivasinya baik moril maupun materil. Dengan penuh harap senantiasa mendukung penulis demi terwujudnya pencerahan.
8. Buat kakandaku Akhmad Siddiq terima kasih yang selalu memberikan motivasi dan setia mendengarkan segala keluh kesahku ketika ku lemah dan patah dalam menjalani hidup di rantauan, berbagi dikala suka maupun duka. *Inshaallah kita bersua karena ilmu dan bersua kembali ketika kita membawa kesuksesan. Amin.*
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya amin.

Yogyakarta, 13 April 2011
Penulis

Indah Rahayu Pamungkas

NIM. 07410240



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II BIOGRAFI DAN PROFIL INTELEKTUAL	
AHMAD TAFSIR.....	24
A. Riwayat Hidup.....	24
B. Pemikiran Secara Umum	32
C. Karya-Karya.....	34
BAB III HAKIKAT MANUSIA MENURUT AHMAD TAFSIR.....	36
A. Manusia Menurut Manusia.....	37
B. Manusia Menurut Tuhan	46
D. Inti Hakikat Manusia.....	53
E. Analisis.....	62

BAB IV IMPLIKASI PEMIKIRAN HAKIKAT MANUSIA AHMAD TAFSIR TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....	69
A. Implikasi Filosofi.....	71
B. Implikasi Kurikulum Pendidikan.....	75
C. Analisis.....	78
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang selalu dilanda polemik makna.¹ Manusia tidak bisa hidup sekedarnya, sebaliknya selalu membutuhkan alasan-alasan berupa makna dan nilai-nilai. Kecenderungan ini terkait dengan tekanan eksistensi manusia, sebagai makhluk tidak pernah berhenti pada satu titik, sebaliknya spesies yang selalu dalam kemenjadian (*becoming*). Oleh sebab itu, manusia selalu hadir sebagai makhluk yang senantiasa mendamba makna, dan hidup dalam kode-kode tertentu, rencana-rencana, orientasi serta nilai-nilai (*value*) yang dipandang bermakna dan berarti.

Sayangnya sifat kemendesakan-kemendesakan ini kerap tidak selalu membawa manusia pada kebermaknaan, sebaliknya justru menjauhkan manusia dari makna dan kebermaknaan hidup yang didambanya. Hal ini terkait dengan fakta *primordial* manusia sebagai spesies yang terlahir dengan struktur instingtual tidak pernah pasti. Sifat ini sangat berlainan dengan binatang, yang justru selalu diketahui hadir dengan instingtual yang terstruktur.

Seekor kucing misalnya begitu terlahir, seketika maka ia akan menjadi kucing, tanpa perlu membangun kekucingannya. Sifat dan tekanan ini sangat berbeda dengan manusia, yang untuk menjadi manusia, ia justru harus berjuang dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaannya terlebih dahulu. Baru kemudian

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 13.

setelah ia berhasil memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaannya, ia bisa menjadi manusia.² Tanpa adanya upaya perjuangan dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaannya, manusia tidak akan pernah menjadi manusia.

Sayangnya proses perjuangan manusia itu tidak pernah menjadi proses yang mulus dan mudah. Akan tetapi selalu menjadi proses perjuangan yang sulit dan berat. Dari itulah, pendidikan kemudian menjadi penting bagi hidup manusia, karena membantu manusia dalam menjadi manusia. Sayangnya belakangan ini pendidikan lebih banyak terarah pada pola yang justru mengabaikan hal ihwal hakikat manusia itu sendiri. Akibatnya bukannya makin mendekatkan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan yang membuatnya berhasil menjadi manusia, akan tetapi justru membuat manusia terhambat menjadi manusia.³

Charles E. Silberman, dalam karyanya *Crisis in the Classroom: The Remarking of American Education*, mengungkapkan betapa pendidikan telah menjadi ruang padat, yang begitu sesak dengan berbagai jawaban akan tetapi miskin dengan pertanyaan.⁴ Sebuah situasi yang menurut George R. Knight telah menjadi penyebab utama, mengapa makin ke belakang, *mindlessness* menjamur di pelbagai belahan dunia, baik Barat ataupun Timur.⁵ Pendidikan agaknya mengalami gegar kosmologi, berjalan tanpa arah dan tanpa pijakan yang jelas.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33.

³ *Ibid.*, hlm. 34.

⁴ Charles E. Silberman, *Crisis in The Classroom: The Remarking of American Education*, (New York: Vintage Books, 1970), hlm. 11.

⁵ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Penerjemah: Dr. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 1-2.

Belakangan berbagai kemerosotan itu terus melahirkan berbagai reaksi, termasuk salah satunya memancing hadirnya pemikiran-pemikiran baru yang mencoba menelisik lebih jauh mengenai akar problem pendidikan yang ada. Meski sejauh ini hadirnya pemikiran-pemikiran itu agaknya, tidak juga berhasil menyembuhkan krisis yang menimpa pendidikan kita, selain hanya berhasil melaporkan sejumlah fakta, yang menunjuk, betapa semakin hari, pendidikan tak ubahnya api yang jauh dari panggang.

Dalam konteks ini, mengemukakan Ahmad Tafsir, dengan konsep pendidikan manusia Tuhan yang dibawanya, agaknya, menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dicermati lebih jauh. Terutama terkait dengan pemikirannya yang terlihat jauh lebih menjawab atas problem kemerosotan yang ada. Pemikiran Tafsir tersebut ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (2006).

Dalam karya itu ia mengungkapkan bahwa asal muasal problem pendidikan sesungguhnya sebab jauhnya pendidikan dari pemahaman yang memadai tentang apa dan bagaimana hal ihwal hakikat manusia sendiri. Karena itu proses pendidikan yang ada lebih menghasilkan gejala yang kontraproduktif dengan makin meruyaknya krisis hidup dan kemanusiaan yang ada.

Lebih jauh, berbagai kemerosotan itu terjadi ketika pendidikan disalahartikan dalam batasan-batasan dangkal yang sepenuhnya keliru. Hal ini misalnya bisa dicontohkan dengan batasan yang mengartikan pendidikan sebagai upaya terencana untuk mencetak generasi. Tekanan makna mencetak dalam definisi di atas adalah definisi yang keliru dan sangat tidak tepat. Baginya

pendidikan jauh lebih tepat jika diungkapkan sebagai proses upaya terencana dalam “menolong generasi” dalam prosesnya menuju manusia seutuhnya.

Hingga di sini pendidikan menurut Tafsir tidak lain adalah upaya menolong manusia dalam menjadi manusia Tuhan atau Ilahiah. Batasan ini menarik untuk dicermati, terutama karena ia tidak akan kita temukan dalam pemikiran pakar pendidikan lainnya, yang justru lebih banyak mengartikan pendidikan sebagai upaya mencetak generasi.

Meski lebih jauh konsep manusia Tuhan dalam gagasan Tafsir di atas agaknya akan membawa kita pada berbagai pertanyaan, baik tentang apa dan bagaimana manusia Tuhan atau manusia Ilahi yang dimaksud Tafsir atau pun tentang konsep hakikat manusia yang menurut Tafsir mesti selalu menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan yang ada.

Sayangnya hingga sejauh ini, upaya eksploratif yang melihat jauh tentang pemikiran pendidikan Tafsir dalam term di atas masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu gagasan pendidikan manusia Tuhan Tafsir seakan menjadi ide kabur yang sarat dengan ketidakjelasan, bahkan kerap dianggap sebagai gagasan yang sama sekali tidak jelas. Akibatnya sulit bagi siapapun untuk menemukan benang merah pemikiran pendidikan Ahmad Tafsir yang dipandang guna melahirkan manusia-manusia *Tuhan* atau manusia *Ilahi*.

Berangkat dari pemikiran itulah, penulis di sini merasa tertarik mengkaji lebih jauh pemikiran hakikat manusia Ahmad Tafsir, berikut implikasi keterkaitannya dengan konsep pendidikan Islam yang digagas. Pengungkapan ini memiliki relevansi cukup penting untuk mengetahui lebih jauh tentang pemikiran

pendidikan Islam Ahmad Tafsir serta relevansi sumbang sih pemikiran tersebut bagi dunia pendidikan Islam secara umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan-paparan problem di atas, maka guna makin mengerucutkan penelitian yang ada, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Ahmad Tafsir tentang hakikat manusia?
2. Bagaimana implikasi pemikiran hakikat manusia Ahmad Tafsir tersebut terhadap konsep pendidikan Islamnya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui dan mengkaji pemikiran Ahmad Tafsir tentang hakikat manusia.
 - b. Untuk mengetahui implikasi pemikiran Ahmad Tafsir tentang manusia terhadap konsep pendidikan Islam Ahmad Tafsir .
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:
 - a. Secara teoritik penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang hakikat manusia serta memberi kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu pendidikan.
 - b. Kemudian secara praktis, selain diharapkan bisa menjadi stimulasi bagi lahirnya penelitian lain dengan topik yang serupa, penelitian

ini diharapkan bisa pula menginspirasi adanya evaluasi pelaksanaan pendidikan, baik secara formal maupun non formal.

D. Tinjauan Pustaka

Term hakikat manusia berikut hal ihwal derivasinya, baik dalam ranah umum atau pun ranah khusus pendidikan, tentu saja bukan term baru, melainkan telah menjadi term klasik yang memancing berbagai pemikiran di berbagai kalangan. Hanya sejauh penelusuran, banyaknya berbagai pemikiran tersebut lebih banyak terarah pada eksplorasi-eksplorasi pada kepentingan praksis pendidikan semata.

Oleh karena itu sangat jarang ditemukan adanya literatur-literatur pendidikan, yang secara khusus mengulas terma hakikat manusia dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, dalam satu bahasan teoritis yang mendalam. Andai pun ada maka literatur-literatur tersebut kebanyakan telah masuk di ruang disiplin lain seperti etika atau pun psikologi, yang itu berkait dengan filsafat manusia.

Sebagai contoh misalnya buku berjudul buku karangan Donald B. Calne, *Rationality and Human Behavior* (1999). Dalam buku yang kemudian dialih bahasakan menjadi “*Batas Nalar: rasionalitas dan perilaku manusia*”, tersebut misalnya, Calne, tidak banyak mengulas tentang diri manusia terutama sebagai makhluk yang rasional yang hidup dalam pertimbangan-pertimbangan yang juga selalu rasional.⁶

Calne dalam karya tersebut lebih banyak menyoroti persoalan yang agaknya lebih banyak masuk dalam ruang etika ketimbang pendidikan. Ini terlihat

⁶ Donald B. Calne, *Rationality and Human Behavior*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 4.

misalnya dengan pandangan Calne yang berpandangan bahwa sungguh pun rasionalitas bagi hidup manusia adalah sesuatu yang penting, akan tetapi kecanggihan rasionalitas selalu tidak bisa dijadikan parameter akan makin bermoral pula perilakunya. Baginya kecanggihan rasionalitas bisa memiliki implikasi yang justru manusia memiliki perilaku yang makin amoral dan tak terkendali.

Karangan yang juga bisa dinilai sama adalah tulisan Horald H. Titus berjudul *Living Issues in Philopsophy*. Dalam buku yang kemudian diterjemahkan H.M Rasjidi, menjadi *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Harold sebagaimana judulnya tidak banyak mengkonsentrasikan dirinya pada persoalan pendidikan atau problem manusia secara tersendiri. Sebaliknya mengulas tentang persoalan filsafat-filsafat secara umum, dan sangat sedikit mengulas pula tentang tema manusia.

Manusia, demikian kata Harold dalam buku tersebut, dengan mengutip perkataan Reinhold Niebuhr dalam karyanya *The Nature of Destiny of Man*, tidak lain adalah problem bagi dirinya sendiri. Manusia adalah problem yang membingungkan. Manusia bahkan terlihat selalu seperti anak kecil yang sepanjang waktu berperilaku dalam arahan instingnya semata.⁷

Manusia adalah sesuatu yang alami namun tidak sama dengan alam yang ada. Disitulah, manusia kemudian ditemukan mengalami dilema yang bersifat konstans. Kebaikan dan keburukan manusia selalu bersifat labil dan tidak pernah permanen. Di satu sisi manusia begitu mencintai kebaikan. Namun di sisi yang

⁷ Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Penerjemah: HM Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 29.

lain, sebab kecintaannya pada kebaikan tersebut, manusia kemudian sanggup melakukan hal yang justru sebaliknya begitu sangat buruk.⁸ Begitulah menurut Harold, dan sayangnya Harold tidak tertarik lebih jauh untuk mengulas hakikat manusia dalam ranah pendidikan.

Sementara literatur lain yang mengulas persoalan manusia dalam ranah pendidikan yang bisa ditemukan, antara lain adalah, tulisan Ivan Illich berjudul: *Celebration of Awareness: A Call for Institutional Revolution* (1969). Buku yang kemudian diterjemahkan menjadi *Perayaan Kesadaran: Sebuah Panggilan Untuk Revolusi Institusional*, menjadi karangan yang cukup reflektif, berkisar tentang posisi pendidikan dalam dunia manusia. Dalam buku tersebut dengan cara menyebar, Ivan, mengkritisi pendidikan yang membuat klaim bermaksud membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup, justru lebih banyak menyerat manusia dalam berbagai situasi-situasi hidup yang sepenuhnya mati. Kesadaran manusia kemudian terinstitusi dalam kesadaran-kesadaran yang membuat gagal mengalami situasi kemanusiaan.

Di titik inilah George R. Knight dalam buku filsafat pendidikannya, mengungkapkan betapa pendidikan telah diterima secara mapan dan tanpa kewaspadaan. Ia menjadi dogma suci yang tidak perlu dipertanyakan salah benar relevansi dan koherensinya. Dari dogma tersebut, berbagai diskursus pendidikan selalu hanya berkutat pada ranah-ranah praksis-pragmatis dan begitu jauh dari persoalan-persoalan mendasar pendidikan, menyangkut onto-aksiologis pendidikan, yakni menyangkut mengenai apa dan mengapa pendidikan

⁸ *Ibid.*, hlm. 30.

dilaksanakan. Namun demikian sayangnya, sekali lagi, George R. Knight dalam karya tersebut pun, tidak mengulas lebih jauh mengenai problem hal ihwal hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan baik secara umum, atau pun dalam ranah khusus yakni bagi pendidikan Islam.

Ada pun penelitian yang sedikit banyak memiliki tipe yang sama antara lain salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Iwan Setiawan berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang manusia dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam*”.⁹ Meski tetap saja jika dibandingkan dengan tema penelitian ini, apa yang dijabarkan Iwan dalam penelitiannya bersifat sangatlah berbeda. Sebagaimana judulnya, kajian Iwan di sini bersifat komparatif, yakni dengan membandingkan pemikiran dua tokoh yang sama sekali berbeda, baik pemikiran atau pun periode mereka hidup. Iwan menjelaskan betapa sisi pemikiran Al-Ghazali yang bercorak Sufistik Klasik sedang Paulo Freire yang bercorak Sekuler Kontemporer.

Rubiyanto dalam penelitiannya tentang “*Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam,*”¹⁰ juga Fauzi Akhir dengan penelitiannya yang berjudul “*Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”.¹¹ (Telaah atas Pemikiran Hasan Langgulung), agaknya menjadi dua penelitian yang sedikit

⁹ Iwan Setiawan. “*Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹⁰ Rubiyanto, “*Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

¹¹ Fauzi Akhir. “*Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Telaah atas Pemikiran Hasan Langgulung*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

banyak nampak tidak jauh berbeda dengan penelitian penulis di sini. Meski dalam kesamaan-kesamaan yang ada, keduanya tetap menjadi penelitian yang berbeda.

Dalam penelitian Rubiyanto misalnya, penelitian yang penulis bawa di sini lebih memiliki kesamaan pada sisi interestnya dalam mengulas persoalan ihwal manusia. Meski di sana Rubiyanto agaknya lebih banyak menyoroti persoalan implikasi konsep fitrah manusia bagi pendidikan Islam secara umum, dan tidak mengarah pada ruang pemikiran khusus, seperti sebagaimana yang penulis lakukan dalam penelitiannya ini, yang mencoba mengeksplorasi pemikiran Ahmad Tafsir. Hal itu memberikan gambaran positioning bagi penulis bahwa penelitian ini memiliki sifat yang sepenuhnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan di sini.

Ada pun riset yang dilakukan Fauzi Akhir agaknya menjadi penelitian sedikit memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Terutama karena tema besar penelitian Fauzi Akhir yang sama-sama berbicara tentang pemikiran hakikat manusia dan implikasinya pada dunia pendidikan Islam.

Hanya saja dalam skala lebih jauh, kesamaan-kesamaan tersebut tidak membuat penelitian Fauzi Akhir yang mencoba mengkaji pemikiran hakikat Manusia Hasan Langgulung menjadi penelitian yang sepenuhnya sama dengan penelitian yang diambil penulis di sini. Oleh karena itu meski penelitian Fauzi Akhir memiliki tema pembahasan yang nyaris tak berbeda akan tetapi stressing studi kajian yang diambil Fauzi sangat berbeda penelitian yang penulis lakukan di sini, yang justru berupaya mengkaji pemikiran Ahmad Tafsir.

Dari itu berdasarkan penelusuran penulis membuat satu kesimpulan bahwa belum terdapat satu pun pihak yang secara khusus mengeksplorasi pemikiran pendidikan Ahmad Tafsir terlebih konsepnya tentang hakikat manusia. Kenyataan ini menjadikan satu varian yang menguatkan penulis betapa tema hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, studi atas pemikiran Ahmad Tafsir menjadi tema yang cukup signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

E. Landasan Teori

1. Manusia Dalam Perspektif Filsafat

Bagaimana memahami manusia secara filosofi? Kajian ini mesti diawali dengan pandangan-pandangan atau memandang manusia dari sudut fisik dan menurut gejala-gejala kehidupan material. Antropologi manusia atau ilmu hayat tentang manusia, rumusan-rumusan yang ada, yaitu dengan definisi klasik dan teruji kebenarannya yaitu manusia adalah hewan yang berbudi. Memang manusia itu memiliki aspek-aspek yang mirip dengan hewan, namun itu hanyalah apeknnya saja, bukan merupakan suatu keseluruhan, kalau dalam reaksi-reaksi biologis antara hewan dengan manusia memang ada kesamaan, akan tetapi, dalam reaksi psikologis sangat jauh berbeda, bagi manusia sudut biologis itu hanyalah suatu momen saja dalam suatu totalitas.

Adapun para filosof yang berpendapat tentang manusia adalah:

- a. Plato memandang jiwa manusia adalah entitas non-material yang dapat terpisah dari tubuh. Menurutnya, jiwa itu ada sejak sebelum kelahiran, jiwa itu tidak dapat hancur alias abadi. Lebih jauh Plato mengatakan bahwa hakikat manusia itu ada dua yaitu rasio dan kesenangan (nafsu).

- b. Rene Descartes berpendapat bahwa ada dua macam tingkah laku, yaitu tingkah laku mekanis yang ada pada binatang dan tingkah laku rasional yang ada pada manusia. Yang terpenting dalam pemikiran Descartes ialah pendapatnya tentang posisi sentral akal (rasio) sebagai esensi (hakikat) manusia.
- c. Socrates mengatakan antara lain bahwa pada diri manusia terpendam jawaban mengenai berbagai persoalan dunia. Sering kali manusia itu bertanya tentang dunia dan masing-masing mempunyai jawaban tentang dunia. Socrates mengatakan adalah kewajiban setiap orang untuk mengetahui dirinya sendiri lebih dahulu jika ia ingin mengetahui hal-hal di luar dirinya. Menurut socrates, salah satu hakikat (*essence*) manusia ialah ia ingin tahu dan untuk itu harus ada orang yang membantunya yang bertindak sebagai bidan yang membantu bayi keluar dari rahimnya.
- d. John Locke mendefinisikan bahwa jiwa manusia itu saat dilahirkan laksana kertas bersih, kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalamanlah yang paling menentukan keadaan seseorang.¹²

Dr. N. Driyarkara SJ, dalam telaahnya tentang manusia, berpendapat bahwa “manusia adalah suatu perpaduan antara jasmani dan rohani. Manusia bukan hanya yang berdiri sendiri”. Dan janganlah kita katakan bahwa jiwa itu isi dan itu wajahnya isi dan wadahnya itu merupakan dua barang yang berdiri sendiri. Kesadaran kita menyakinkan bahwa badan dan jiwa bukanlah dua barang

¹² Loren Bagus, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), hlm. 45.

melainkan satu kesatuan, satu substansi dan satu keseluruhan. Dan keseluruhan itulah yang kita alami, dan tentu kita juga menyadari bahwa kita itu menyadari perbedaan bahkan perlawanan antara jiwa dan badan, karena sering kali badan kita itu merupakan sebuah rintangan yang hebat. Dan manusia menyadari itu semua, karena badan bisa mengalami banyak hal yang tidak kita kehendaki.¹³

Pendidikan, baik sebagai aktivitas didik atau pun sebagai ilmu yang berisi teori-teori, sesungguhnya selalu berangkat dari satu gagasan atau idealisme yang bersifat etis. Dari itulah pendidikan selalu bersifat humanistik, sebab lahir dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Dan di dalam ruang yang sama, idealisme atau gagasan-gagasan etis tersebut tidak lain adalah gagasan-gagasan etis yang dilandaskan pada asumsi-asumsi ontologi manusia sebagai obyek sekaligus subjek pendidikan.

Oleh karena itu apa dan bagaimana corak, sifat serta pemikiran-pemikiran ontologi manusia, selalu memiliki sisi keterkaitan erat dengan corak dan sifat konsep pendidikan yang dilahirkan. Kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam memandang manusia dengan sendirinya berimplikasi pada kesamaan-kesamaan serta perbedaan-perbedaan konsep pendidikan itu sendiri, yang itu kemudian memicu lahirnya berbagai macam aliran filsafat pendidikan. Ini tidak hanya terjadi dalam ruang pendidikan secara umum, akan tetapi berpengaruh dalam ruang pendidikan khusus, termasuk dalam pendidikan Islam. Di mana konsepsi-konsepsi tentang hakikat manusia selalu memiliki implikasi logis pada konsep pendidikan yang dilahirkannya.

¹³ N. Driyankara. SJ, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1964), hlm. 20.

“Perbedaan dalam kepercayaan filosofis membawa keragaman dalam teori dan praktek pendidikan. Ada hubungan langsung antara kepercayaan dasar seseorang dengan bagaimana ia melihat komponen-komponen pendidikan, seperti hakikat peserta didik, peran pendidik, penekanan muatan kurikuler terbaik, metode-metode pengajaran paling efektif, dan fungsi sosial sekolah”.¹⁴

Dari itulah kajian etika selalu memiliki sisi keberkaitan begitu erat dengan teori pendidikan, baik di wilayah ontologis, epistemologis atau pun aksiologis, berkenaan dengan tujuan dan fungsi pendidikan. Diantara ketiga hal tersebut, jika dirunut lebih mendasar, maka aspek-aspek ontologis pendidikan yang itu berkait dengan antropologi filosofi, sangat berperan baik pada level epistemologi pendidikan dan aksiologi pendidikan.

Dalam aliran pendidikan idealisme misalnya, pandangan manusia lebih banyak disadari atau dikonsepsikan sebagai jiwa, memiliki implikasi signifikan bagi konsep pendidikan Idealisme, yang itu sangat berbeda dengan pandangan ontologi metafisik aliran pendidikan realisme yang justru lebih banyak menyadari manusia ditilik secara jasmani. Gambaran ini tak berbeda dengan pola pandang behaviorisme dalam menyadari manusia yang itu berpengaruh pada konsep pendidikan yang dilahirkannya. Manusia dalam pendidikan behaviorisme selalu dipandang sebagai subjek yang pasif yang selalu dipengaruhi oleh situasi tempat dimana ia tinggal. Dari itu menurut para Behavior, pendidikan kemudian disadari sebagai pembentukan seseorang dengan pembiasaan-pembiasaan tertentu.

¹⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Penerjemah: Dr. Mahmud Arif M.Ag., (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 72-73.

2. Teori Pendidikan Islam

Sementara dalam dunia pendidikan Islam, perbedaan kepercayaan filosofis dalam menyadari hal ihwal hakikat manusia, telah pula melahirkan aneka ragam aliran pendidikan dalam Islam, mulai dari aliran pendidikan *Religious-Konservatif*, aliran pendidikan *Religious-Rasional* serta aliran pendidikan *Pragmatis-Instrumental*.¹⁵

Aliran *Religious-Konservatif* lebih banyak menjadi aliran pendidikan yang mengacu pada pendidikan agar manusia memiliki jiwa yang berakhlak. Proses-proses pendidikan tersebut dilakukan dengan pola tak berbeda dengan tradisi tasawuf yakni dengan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Tekanan dan proses ini sangat terkait dengan pandangan aliran ini dalam melihat manusia. Di mana manusia lebih banyak disadari sebagai makhluk yang sepenuhnya ditentukan oleh jiwanya. Jika batinnya dipenuhi dengan sifat-sifat yang tercela, maka secara serta merta akan tercela pula perilaku lahir yang dimilikinya. Sebaliknya jika batinnya dipenuhi akhlak-akhlak terpuji maka akan berakhlak terpuji pulalah perilaku lahirnya.

Pandangan-pandangan itu tentu saja sangat terkait dengan pemikiran mereka dalam menyadari manusia sebagai makhluk yang konon diyakini selalu hidup dalam dua potensi yang bersifat konstan, di satu sisi, manusia memiliki potensi baik, dan di sisi yang lain, manusia memiliki potensi-potensi yang buruk. Karena itu, dua potensi itu kecenderungan itu, maka manusia terkadang terlihat memiliki perilaku jahat dan di waktu yang lain ia terlihat begitu penuh dengan

¹⁵ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Penerjemah: Dr. Mahmud Arif, M.Ag., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 59.

kebajikan. Dan pengarahan agar manusia mengenali potensi-potensi dirinya ini adalah tugas serta tanggung jawab yang mesti dilakukan oleh pendidikan, termasuk melakukan berbagai pembimbingan pada siapapun dalam melakukan pembersihan diri dari akhlak-akhlak tercela.

Di sini dalam aliran pendidikan Religious Konservatif, kemajuan pendidikan, pertama-tama tidak diukur dari temuan-temuan teori atau kemajuan-kemajuan pengetahuan, akan tetapi dilihat sejauhmana pendidikan itu mampu membantu perubahan-perubahan akhlak batin yang kemudian menggejala pada perilaku-perilaku lahiriah individu yang ada.

Pandangan-pandangan di aliran ini sangat berbeda dengan pemikiran dalam aliran pendidikan *Religious-Rasional*, yang justru melihat hakikat manusia sebagai makhluk rasional. Oleh karena itu menurut aliran religious rasional, perilaku manusia tidak ditentukan oleh aspek-aspek batin, sebaliknya diyakini lahir dari kemampuan-kemampuan rasional mereka. Para pengikut aliran ini menyakini bahwa makin rasional seseorang maka akan makin baiklah perilakunya. Sebab dengan nalarnya seseorang akan mampu membuat keputusan-keputusan yang benar dan baik. Di sini 'kebodohan' yang dianggap sebagai penyebab utama yang membawa manusia berperilaku tercela. Ikhwan al-Shafa, salah satu tokoh dari aliran Religious-Rasional berkata:

“ketahuilah bahwa ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak (jiwa) orang yang mengetahui. Lawan dari ilmu adalah kebodohan, yaitu tiadanya gambaran yang diketahui pada jiwanya. Ketahuilah bahwa jiwa para ilmuwan, secara riil-aktual berilmu, sedangkan jiwa para pelajar itu, berilmu secara potensial. Belajar dan mengajar tiada lain adalah mengaktualisasikan hal-hal potensial, melahirkan hal-hal yang “terpendam” dalam jiwa, aktivitas seperti itu bagi guru (orang yan berilmu) dinamakan dengan mengajar, dan bagi pelajar dinamakan dengan belajar. Jiwa pelajar adalah berilmu (mengetahui) secara

potensial. Artinya. Berkesiapan untuk belajar, atau menurut istilah pendidikan sekarang, *educabile* (kesiapan ajar). Proses pengajaran tiada lain adalah usaha transformatif terhadap kesiapan-ajar agar benar-benar menjadi riil, atau dengan kata lain, upaya transformatif terhadap jiwa pelajar yang semula berilmu (mengetahui) secara riil-aktual. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada kiat transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psikomotorik”.¹⁶

Sementara aliran berikutnya yakni aliran pendidikan *Pragmatis-Instrumental* justru melihat manusia sebagai makhluk yang ditentukan oleh kondisi-kondisi yang melingkupinya. Pandangan ini membuat mereka melahirkan konsep pendidikan dalam makna-makna yang bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Ini misalnya bisa ditemukan dalam corak materi kurikulum pendidikan yang mereka bangun, yang itu cenderung aplikatif-praktis.

Salah satu tokoh aliran ini, yakni Ibnu Khaldun salah satunya bahkan membagi kurikulum pendidikan menjadi dua bagian yang itu semua mengarah pada orientasi-orientasi praksis kehidupan manusia. Kurikulum pendidikan itu antara lain adalah:

1. Ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu *syar’iyyat* (keagamaan): Tafsir, Hadist, Fikih, Kalam; Ontologi dan Teologi dari cabang Filsafat.
2. Ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, semisal kebahasa-Araban, ilmu Hitung dan sejenisnya bagi ilmu *syar’iy*, logika bagi filsafat dan bahkan menurut ulama’ *Muta’akhirin*, dimasukkan pula ilmu Kalam dan Ushul Fikih.¹⁷

Berangkat dari orientasi kepraktisan (*‘amaliy*), Ibnu Khaldun membolehkan pendalaman ilmu-ilmu yang bernilai instrinsik. Berdiskusi dan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 59-60.

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah, tt.), hlm. 536.

berargumentasi secara analitik-rasional tentang ilmu-ilmu tersebut. Hal demikian dapat meningkatkan intelektualitas-akademik seseorang.

Ada pun ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental, semisal kebahasa-araban dan logika, maka Ibnu Khaldun tidak membolehkan diskursus rasional tentang ilmu ini, kecuali bila diletakkan dalam kerangka kegunaan bagi jenis ilmu yang bernilai instrinsik. Ibnu Khaldun memadukan peran rasio dengan peran *naql* dalam perkembangan pengetahuan manusia, dan terlihat betapa pemaduan itu terdapat upaya untuk mengarahkan pada kepentingan-kepentingan nilai-nilai pragmatis kehidupan.

Hingga di sini, berdasarkan dari paparan-paparan di atas, maka perbedaan kepercayaan filosofis dalam memandang hal ihwal hakikat manusia selalu memiliki peranan tidak sederhana bagi pemikiran tokoh mana pun dalam melahirkan konsep pendidikan yang dimilikinya.

Dari itu konsep pendidikan Islam Ahmad Tafsir dikatakan sebagai proses upaya untuk menolong manusia agar menjadi manusia Tuhan, bisa dipastikan selalu memiliki sisi keterkaitan erat dengan pandangan Ahmad Tafsir sendiri di dalam memandang dan menyadari apa dan bagaimana manusia itu. Pemikiran Ahmad Tafsir tentang hakikat manusia bahkan akan memiliki implikasi klasifikatif dalam membentuk corak tipologis konsep pendidikan Islam yang digagasnya.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya.¹⁸ Secara lebih lanjut dapat pula diartikan sebagai cara-cara yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan sifat penelitian kualitatif ini. Untuk mendukung metode yang digunakan penulis menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan berbagai literatur dalam memperoleh data dan informasi secara lengkap. Dalam jalan analisis dan kajiannya penulis menggunakan data kualitatif, penulis tidak membutuhkan data yang berupa angka-angka ataupun data yang berasal dari praktek lapangan tetapi penulis menggunakan data berupa teks baik dari buku, jurnal, artikel, media masa, internet dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penulis mencari sumber data yang berkaitan dengan hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam dalam buku *Filsafat Pendidikan Islami* karya Ahmad Tafsir.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis faktual-filosofis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji dan

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 34.

mengungkap biografi Ahmad Tafsir, karya-karyanya serta perkembangan corak pemikirannya. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam untuk kemudian dikaitkan dengan implikasi bagi konsep pendidikan Islam yang digagasnya.¹⁹

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan, yakni pertama dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan melakukan berbagai penelusuran pada data-data tertulis berupa buku, jurnal, majalah, buletin, artikel, internet dan sebagainya.²⁰ Ada pun metode yang kedua adalah metode interview. Metode ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan Ahmad Tafsir sebagai pihak yang konsep pemikirannya diteliti.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data Primer

Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Filsafat Pendidikan Islami* karya Ahmad Tafsir yang diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya 2006, Bandung.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah sebagaimana berikut:

¹⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1990), hlm. 16-66.

²⁰ Mardalis, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 28.

- 1) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2007
- 2) *Filsafat Umum (akal dan hati sejak Thales sampai Capra)* diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002
- 3) *Filsafat Ilmu (mengurai ontologi, epistemologi dan aksiologi pengetahuan)*, diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006
- 4) *Filsafat Umum (akal dan hati sejak Thales sampai James)*, diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002
- 5) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 1997

5. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analitik*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.²¹ Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisis menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut *Content Analysis* atau biasa disebut dengan analisis isi.²² Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.²³

²¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

²² Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm. 141.

²³ Hadari Nawawi, *Metode penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998), hlm. 69.

Dalam metode deskriptif, menggambarkan pemikiran Ahmad Tafsir secara sistematis. Sehubungan dengan latar belakang kehidupannya dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan digunakan. Dalam tahapan berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh Pemikiran Ahmad Tafsir untuk memperoleh kejelasan mengenai hakikat manusia.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan terdiri dari pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan biografi dan profil intelektual Ahmad Tafsir. Bab ini terdiri dari tiga sub pembahasan antara lain mulai dari riwayat hidup, pemikiran-pemikiran Tafsir secara umum, dan karya-karya intelektual yang pernah dilahirkan.

Bab III berisi tentang pembahasan pemikiran hakikat manusia Ahmad Tafsir. Pembahasan ini terdiri dari empat pembahasan utama mulai manusia di hadapan manusia, manusia di hadapan Tuhan, serta inti hakikat manusia, serta analisisnya.

Bab IV berisi tentang implikasi pemikiran hakikat manusia Ahmad Tafsir. Pembahasan ini terdiri dari tiga sub pembahasan, antara lain: *Pertama*, implikasi

filosofis, yakni menyangkut definisi, dasar, serta tujuan pendidikan; kemudian *kedua*, implikasi kurikulum pendidikan. *Ketiga* bab analisis.

Bab V adalah bab penutup. Bab penutup merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB IV
IMPLIKASI PEMIKIRAN
HAKIKAT MANUSIA AHMAD TAFSIR
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAMNYA

Sebagaimana telah kita paparkan di halaman pembahasan depan bahwa hakikat manusia dalam pemikiran Ahmad Tafsir tidak lain adalah makhluk yang diciptakan Tuhan, yang terdiri dari tiga unsur, atau anasir utama; *Pertama*, unsur jasmani, *kedua*, unsur akal dan *ketiga*, unsur ruhani. Ketiga unsur ini menjadi segitiga sama sisi, yang sama-sama membentuk manusia.¹

Pada aspek jasmani, manusia menjadi makhluk bertubuh yang kemudian senantiasa hidup dalam kecenderungan-kecenderungan yang bersifat ketubuhan. Di sini manusia menyukai hal-hal yang bersifat ragawi, membutuhkan makan, minum, serta kenikmatan-kenikmatan yang bersifat ketubuhan.

Ada pun akal, yakni unsur kedua dari hakikat manusia telah membuat manusia menjadi makhluk yang bisa berpikir serta melakukan berbagai penalaran-penalaran atas berbagai hal dalam hidupnya, termasuk menetapkan ukuran-ukuran akan makna-makna yang dipandanginya penting dan bermakna. Akal membawa manusia pada berbagai keajaiban dan pengetahuan.

Kemudian unsur hakikat ketiga, adalah ruhani. Ruhani di sini kerap dipandang sebagai unsur hakiki atau unsur esensial dari manusia. Dalam

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi, Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 21.

penjelasannya, ruhani kerap disebut pula hati sebab letaknya ruh yang tidak lain memang adanya ada di dalam hati. Hanya saja hal terpenting yang menjadi pusat pengendali kesadaran manusia tidak lain adalah berada di inti manusia atau *core* manusianya.²

Manusia menurut Tafsir tidak berbeda dengan kulit bawang, yang ketika dikupas kita tidak akan menemukan apapun kecuali ketiadaan (*nothing*).³ Akan tetapi ketiadaan diri ini menjadi muasal bagi kemengadaan adanya *Aku Ilahi* yang ada dalam diri manusia. Kesaksian akan *Aku Ilahi* ini menjadi sebab dimana seseorang kemudian memiliki iman pada Tuhannya dengan sebenar-benarnya iman. Dan iman itulah, inti dari hakiki dari manusia. Oleh karena itu ada dan tidaknya iman dalam hati seseorang akan selalu menentukan pada apa dan bagaimana seseorang tersebut.⁴

Begitulah pandangan hakikat manusia Ahmad Tafsir. Dan pandangan memiliki implikasi bagi pendidikan Islam yang digagas pendidikan, sekurang-kurang dua aspek utama, antara lain, implikasi filosofi, serta implikasi kurikulum pendidikan. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu, dalam sub-sub bab yang tersendiri.

² *Ibid.*, hlm. 25.

³ *Ibid.*, hlm. 26.

⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

A. Implikasi Filosofi

Filosofi tidak lain adalah problem-problem filsafat pendidikan, mulai dari aspek ontologi pendidikan, aspek epistemologi hingga aksiologi pendidikan. Pada aspek ontologi, pendidikan akan berurusan dengan persoalan batasan tentang apa dan bagaimana hakikat pendidikan. Oleh karena itu persoalan tentang definisi, dan landasan pendidikan masuk dalam ontologi pendidikan.⁵

Kemudian pada epistemologi pendidikan, pendidikan dihadapkan dengan persoalan dimensi-dimensi pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan. Sedangkan pada aspek aksiologi pendidikan akan berurusan dengan hal-hal yang bersifat etika, yakni menyangkut tentang apa dan bagaimana, makna serta peran pendidikan bagi hidup manusia.⁶

Meski dari ketiga aspek ini, hal yang terpenting adalah aspek ontologi pendidikan, yakni, berkait dengan apa dan bagaimana hakikat pendidikan, apa batasan pendidikan serta bagaimana landasan yang digunakan. Hanya saja uniknya aspek ontologis selalu terkait persoalan ontologi manusia. Oleh karena itu apa dan bagaimana manusia didefinisikan selalu akan berimbas pada apa dan bagaimana hakikat pendidikan dimaknai.

Ada pun terkait implikasi pemikiran hakikat manusia Ahmad Tafsir pada ruang filosofi, pertama-tama, terlihat pada ontologi pendidikan Tafsir yang kemudian terdefiniskan sebagai upaya menolong atau membantu manusia dalam

⁵ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Penerjemah: Dr. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 28.

⁶ *Ibid.*, hlm. 44-45.

menjadi manusia. Tafsir di sini, tidak mendefinisikan pendidikan sebagai proses mencetak generasi atau mewujudkan, sebaliknya justru untuk menolong atau membantu manusia dalam menjadi manusia secara sempurna.⁷

Pendefinisian ini sangat terkait dengan pemikiran Tafsir bahwa sungguh pun manusia sejak kali pertama ia telah terlahir menjadi manusia yang sempurna, akan tetapi kesempurnaan kemanusiaan tersebut bersifat potensial. Artinya jika manusia tidak memperjuangkannya, maka sehebat apapun potensi kemanusiaan yang dimiliki orang itu, tetap saja ia tidak akan menjadi manusia yang sempurna. Dan menurutnya proses ini bukan proses yang mudah, sebaliknya sangat sulit, sehingga banyak manusia yang gagal dalam menjalaninya. Kegagalan itu terkait pengembangan unsur-unsur hakikat manusia, mulai dari jasmani, akal dan ruhani yang itu tidak tergarap secara seimbang dan harmoni. Ketidakseimbangan ini melahirkan manusia gagal dalam mengalami nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya. Berangkat dari pemikiran inilah, Tafsir kemudian menjelaskan, bahwa pendidikan selalu mesti melandaskan dirinya pada hal ihwal hakikat manusia itu sendiri.⁸

Oleh karena itu pemikiran hakikat manusia Tafsir memiliki implikasi serius pada apa dan bagaimana dasar pendidikan yang dibangunnya, yang itu diletakkan pada nilai-nilai etis kemanusiaan itu sendiri yang secara spesifik dirujuk pada tiga varian, mulai dari ilmu dan pengetahuan, nilai-nilai keagamaan serta moralitas kebangsaan.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 24.

⁸ *Ibid.*, hlm. 24.

Selanjutnya pengaruh lain bisa pula kita temukan pada penjabaran tujuan konsep pendidikan Tafsir, yang dimaksudkan guna melahirkan manusia yang terbaik.⁹ Manusia terbaik adalah manusia-manusia yang dalam istilahnya disebut sebagai manusia-manusia Tuhan, atau manusia-manusia Ilahiah. Menurut Tafsir terdapat tiga syarat kriteria seseorang layak atau pantas disebut sebagai manusia, antara lain: 1. Ia memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, ke-2, ia memiliki cinta pada tanah air, dan ke-3, ia memiliki pengetahuan.¹⁰

Kemampuan dalam mengendalikan diri adalah satu indikasi dimana seseorang memiliki kebijaksanaan. Dalam Islam hal itu menjadi tanda bahwa seseorang tersebut memiliki akhlak yang mulia. Mereka para diri yang pandai dalam mengendalikan diri, akan selalu terjaga dari perilaku-perilaku yang tercela yang membuatnya menyesal dan menanggung malu.

Sebaliknya seseorang berlebih apa pun pengetahuan yang dimilikinya, tetap saja terlihat tidak memiliki kehormatan jika ia buruk dalam soal pengendalian diri. Dan secara otomatis mereka memiliki pengendalian diri pastilah seseorang mencintai tanah airnya.

Menurut Tafsir cinta tanah air bermakna pula mencintai tempat tinggalnya. Konsep ini menjadi cikal bakal pelajaran *civic* atau kewarganegaraan. Oleh sebab itu inti *civic* senantiasa selalu bermuara pada rasa cinta pada tempat tinggal. Rasa cinta ini dengan sendiri akan membawa manusia mampu berhubungan dengan

⁹ *Ibid.*, hlm. 34.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

alam tempat tinggalnya dengan bijak. Alam pun kemudian akan terjaga dan lestari tidak justru dirusak.

Dan jika manusia telah hidup dalam pengendalian diri dan cinta pada tempat tinggal, maka menurut Tafsir, tingginya pengetahuan atau pun cita-cita tidak lagi menjadi sesuatu yang membahayakan hidup manusia, sebaliknya menopang ke arah yang jauh lebih baik. Pengetahuan itu akan makin membuat manusia menjadi pribadi yang arif dan bijaksana. Ini sangat berbeda jika keberlimpahan ilmu tidak diiringi dengan kepandaian dalam mengendalikan diri serta cinta pada dunia tempat di mana ia tinggal, maka akan banyak ditemukan berbagai ketumpangtindihan hidup, sebab manusia tidak hidup dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki.

Sebagai contoh misalnya meningkatnya manusia-manusia binatang. Salah satu contoh manusia binatang adalah manusia yang sudah kaya secara ekonomi akan tetapi masih mencuri atau korupsi. Dalam etika, manusia seperti itulah yang sebenarnya yang layak disebut sebagai pribadi yang sakit jiwa atau gila. Di mana pengetahuan-pengetahuan filsafat hidup yang dimilikinya bukannya membuat dia semakin baik dan bijak akan tetapi justru digunakan untuk menipu dan memperlakukakan orang-orang disekitarnya.

Begitulah menurut Tafsir, pendidikan harus memiliki kriteria ukuran sebagai manusia. Penjabaran ini sama dengan penjabaran Tafsir tentang inti hakiki manusia, sebagai diri yang jika dalam Islam disebut pula insan kamil. Insan kamil di sini, bukanlah manusia-manusia superhero sebagaimana imaji-imaji Eropa

dalam film-filmnya, sebaliknya manusia yang telah menemukan inti hakikinya yang tidak lain adalah *Aku Ilahiah*.¹¹

B. Implikasi Kurikulum Pendidikan

Esensi kurikulum adalah program yang ditetapkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dan pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta silabi atau pokok bahasan. Tetapi sebenarnya kurikulum tidak selalu harus berupa nama-nama mata pelajaran, melainkan bisa pula kegiatan. Dan dalam pendidikan kurikulum bersifat macam, meski keseluruhannya selalu terproyeksi pada tujuan pendidikan.¹²

Oleh karena itu jika tujuan pendidikannya adalah nilai-nilai pragmatis maka kurikulum yang dilahirkan pun bersifat sama pragmatisnya. Sebaliknya jika tujuan pendidikan yang ditetapkan adalah untuk melahirkan manusia-manusia yang religious maka kurikulum yang ditetapkan pun pelajaran-pelajaran atau kegiatan-kegiatan yang membuat pendidikan bisa membantu manusia menjadi makin religious.

Begitulah seterusnya, kurikulum selalu selaras dan konsisten dengan tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Sementara dalam pemikiran pendidikan Tafsir tujuan dari pendidikan tidak lain adalah melahirkan manusia-manusia terbaik yang disebutnya sebagai manusia Tuhan atau Ilahi. Manusia Ilahi adalah manusia yang telah menemukan *Aku Ilahiahnya*. Oleh karena itu proses

¹¹ *Ibid.*, hlm. 29.

¹² *Ibid.*, hlm. 99.

pendidikan Islami dalam pemaknaan Tafsir adalah upaya membantu para muslim agar ia memiliki iman.

Di sini, Ahmad Tafsir kemudian merumuskan kurikulum pendidikan yang digagasnya ke dalam tiga strata keilmuan, antara lain: *Pertama*, sains, yakni pengetahuan-pengetahuan yang mengacu pada kebenaran empirik. Kemudian *kedua*, Filsafat, yakni pengetahuan-pengetahuan yang kebenarannya bersifat rasional, serta memiliki objek abstrakrasional. Kemudian yang *ketiga* adalah mistik atau pengetahuan suprarasional atau pengetahuan yang memiliki objek abstrak suprarasional.

Untuk pengetahuan yang pertama, yakni sains atau kealaman dan sosial mencakup keilmuan-keilmuan antara lain, astronomi, kimia, mekanika, bunyi, cahaya, optik, fisika, nuklir, organik, dan kimia teknik. Ilmu bumi mulai dari paleontologi, ekologi, geofisika, geokimia, mineralogi, geografi. Ilmu hayat; biofisika, botani, zoologi, sosiologi. Ilmu sosial terdiri dari; sosiologi, anthropologi, psikologi, ekonomi, politik. Ilmu kebahasaan; etika, seni dan fiqh.¹³

Ada pun Filsafat, adalah mencakup Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Ushul Fiqh, dan Ilmu Kalam. Ontologi mencakup banyak sekali filsafat bahkan nyaris semua filsafat masuk dalam ruang ontologi. Sedang Epistemologi mencakup perbincangan tentang cara memperoleh pengetahuan, sumber pengetahuan, keabsahan. Hal ini berlaku pada semua cabang filsafat. Dari epistemologi ini nanti akan memunculkan filsafat Ilmu. Selanjutnya adalah Aksiologi, yakni cabang

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 25-26.

filsafat yang membicarakan tentang persoalan nilai, yakni makna dan kegunaan pengetahuan. Pemahaman akan ruang ini akan membawa seseorang dalam melakukan klasifikasi pada ragam fungsi aneka disiplin.

Sementara pengetahuan ketiga yakni mistik terbagi menjadi mistik biasa, dan mistik magis.¹⁴ Mistik biasa adalah mistik tanpa kekuatan tertentu. Dalam Islam mistik ini kerap dikenal sebagai tasawuf. Ada pun mistik magis ialah mistik yang mengandung kekuatan magis, dan biasanya digunakan pula untuk tujuan tertentu.

Dalam Islam mistik magis ini menurut Tafsir terbagi ke dalam dua tipe yakni mistik magis hitam, dan mistik magis putih. Mistik magis putih sebagai contoh adalah karomah, ilmu hikmah, sedangkan mistik magis hitam adalah santet, tenung dan sejenisnya yang menginduk ke sihir. Bahkan boleh jadi mistik magis hitam bisa disebut sebagai sihir saja.¹⁵

Pembedaan mistik magis putih dan mistik magis hitam di sini sebenarnya lebih banyak dimaksudkan untuk membedakan mistik yang lahir dari agama Semit yakni Yahudi, Nasrani, Islam. Sedang mistik magis hitam berasal dari luar tradisi Semit. Ada pun dalam pola keduanya memiliki kegiatan relatif sama, sama-sama menggunakan wirid, doa, sedang mistik magis hitam menggunakan mantera, jampi.

Perbedaan-perbedaannya hanya pada tujuan dan nilainya saja. Mistik magis putih menggunakan ism-ism, wafaq-wafaq, sedang mistik magis hitam

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 111.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 115.

menggunakan rajah-rajah, jimat sebagai perwujudan kekuatan supranatural. Hingga di sini, pengetahuan mistik yang wajib diketahui tidak lain mistik atau yang dalam istilah Islam kerap disebut Tasawuf.¹⁶ Ada pun jalan tasawuf dibagi ke dalam tiga tipe: pertama, *takhalli*, kemudian, *tahalli*, dan ketiga adalah *tajalli*.

Takhalli adalah pengosongan diri dari akhlak yang tercela, kemudian *Tahalli* adalah pengisian diri dengan akhlak-akhlak terpuji. Sedang *tajalli* adalah tahapan dimana Tuhan memanifestasikan diriNya dalam diri makhluk. Hingga di sini pendidikan dalam pandangan Ahmad Tafsir tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dengan cara asal-asalan, melainkan harus dilakukan oleh seseorang yang benar-benar telah menjadi manusia.

C. Analisis

Bagi Ahmad Tafsir hakikat manusia adalah hatinya, yakni hati tidak berisi apapun selain iman pada Allah Azza wa Jalla. Pemikiran Tafsir ini memberikan pengaruh cukup signifikan bagi pemikiran pendidikan Islami Ahmad Tafsir, di mana tipenya konsep pendidikan Ahmad Tafsir, menjadi cenderung sufistik, di satu sisi, dan filosofis di sisi yang lain. Uniknya dalam pemikiran Tafsir batas diantara kedua bidang tersebut nyaris tak terbedakan lagi.

Jika dilihat dari aspek filsafatnya maka konsep pendidikan Tafsir sedikit banyak cenderung memiliki kemiripan dengan pandangan Socrates. Dalam penjelasan bahwa di antara sekian unsur hakikat manusia yang terpenting adalah inti manusianya, dan setiap manusia wajib menemukan inti kemanusiaan tersebut,

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 129

maka terlihatlah betapa Tafsir di sini sedikit banyak dipengaruhi Socrates, yang memandang bahwa manusia harus mengetahui jawaban-jawaban terpendam dalam dirinya.

Socrates memandang bahwa pendidikan itu sendiri adalah upaya mengetahui tentang manusia itu sendiri. Ungkapan ini tak berbeda dengan penjabaran Tafsir yang mengatakan bahwa pendidikan bisa berhasil jika pendidikan mampu membantu manusia dalam menemukan aku Tuhan dalam dirinya. Selanjutnya Socrates menyatakan bahwa kewajiban setiap orang untuk mengetahui dirinya sendiri lebih dahulu, jika ia ingin mengetahui hal-hal di luar dirinya. Menurut Socrates, salah satu hakikat (*essence*) manusia ialah ia ingin tahu dan untuk itu harus ada orang yang membantunya yang bertindak sebagai bidan yang membantu bayi keluar dari rahimnya.

Pemikiran Socrates ini memiliki kemiripan dengan pemikiran Tafsir, di mana Tafsir pun meletakkan pendidikan sebagai proses upaya yang mesti diletakkan pada hakikat manusia itu sendiri, yang pada ujungnya menjadi upaya membantu manusia untuk menemukan Aku Ilahiahnya, yakni iman itu sendiri.

Perbedaan pemikiran hakikat manusia Tafsir didasarkan pada al-Qur'an berdasarkan dogma suci, sedang Socrates sendiri mendasarkan dengan pemahaman-pemahaman rasional. Kenyataan ini membuat Tafsir dan Socrates berbeda dalam melahirkan konsep pendidikannya. Socrates dengan metode dialektika dan keraguan metodenya memiliki pemikiran pendidikan yang bercorak falsafi, sedang Tafsir sendiri lebih dominan dekat dengan nalar-nalar tasawuf.

Meski dalam perbedaan tersebut keduanya, pemikiran pendidikan Tafsir tetap bisa dinilai bersifat filosofis, di mana Tafsir juga menjabarkan hal yang sama bahwa pada “memanusiakan manusia” yang secara umum, kunci keberhasilannya sama dengan pandangan Socrates, yakni pendidikan harus mampu membantu manusia dalam mengenali siapa dirinya.

Pemikiran-pemikiran ini membawa konsep pendidikan Islami Tafsir makin menjadi khas dan berbeda dengan para pakar pendidikan pada umumnya yang cenderung mengartikan manusia bukan sebagai objek mati, sebaliknya sebagai subjek hidup yang independen dan tumbuh dengan keautentitasannya.

Oleh sebab itu implikasi paling kuat dari pemikiran hakikat manusia Tafsir tidak lain lahirnya konsep pendidikan yang jauh dari indikasi penyeragaman, sebaliknya selalu upaya membantu atau menolong agar manusia berhasil menjadi manusia, sesuai dengan tugas dan peran masing-masing manusia, yang sesungguhnya senantiasa memiliki tugas dan peran kemanusiaan yang berbeda-beda.

Di sini konsep pendidikan Tafsir memiliki relevansi yang begitu signifikan bagi dunia pendidikan Islam ke depan, terutama karena pola pendidikan dengan sendiri akan melahirkan manusia-manusia Ilahiah yang bukan hanya berilmu, “njamani” akan tetapi juga mencintai nilai-nilai kesucian hidup. Penerapan pola pendidikan Tafsir bahkan melahirkan manusia independen yang mandiri dan tidak hidup dalam pengetahuan-pengetahuan taklid.

Hanya berilmu, “njamani” akan tetapi juga mencintai nilai-nilai kesucian hidup. Penerapan pola pendidikan Tafsir bahkan melahirkan manusia independen yang mandiri dan tidak hidup dalam pengetahuan-pengetahuan taklid.

Kelemahan dari pada karya Ahmad Tafsir mengenai manusia antara lain dalam hal tulisan, Ahmad Tafsir tidak menulis kajian tentang manusia secara utuh, tulisan yang ada tersebar dari berbagai tulisan dan buku. Dalam hal teknis pemaparan, Ahmad Tafsir dalam mengungkapkan tentang konsep manusia terjadi tumpang tindih tidak sistematis, mungkin dikarenakan luasnya wilayah kajian ini.

Dalam sikap kritis terhadap pemikiran Ahmad Tafsir ini adalah pemikiran tentang manusia yang mana Tafsir sendiri banyak merujuk pada pemikiran-pemikiran Socrates dan As-Syaibani. Melainkan bukan dari pemikiran ia sendiri. Untuk merealisikannya pemikiran beliau tersebut butuh keuletan dan keteladanan dari para pendidik itu sendiri maupun anak didiknya. Oleh karena itu perlu adanya sistem maupun kegiatan yang bisa untuk mewujudkan itu semua.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Ending Syaifudin, *Kuliah Islam*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1980.
- Al-Thusi, Nashiruddin, *Shahib al-Ilm al-Riyadl dan jami' al-Ulum al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin*.
- Bagus, Loren, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Calne, Donald B, *Rasionality and Human Behavior*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Al-Karim, 1971.
- Driyankara. N. SJ, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1964.
- Field, Rashed, *Tabir Terakhir*, Bandung: Mizan, 2000.
- Fauzi Akhir , “Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2001.
- Iwan Setiawan. “Pemikiran Al-Ghazali dan Paulo Freire tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2005.
- Knight, George R, *Filsafat Pendidikan*, penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Khan, Achmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Wacana, 2002.
- Khaldun, Ibnu, *al-Muqaddimah*, Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah, 1327.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara: 1990.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1982.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah: Salman Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1988.

- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ridla, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rubiyanto, "Konsep Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2005.
- Russell, Betrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Silberman, Charles E, *Crisis in The Classroom: The Remarking of American Education*. New York: Vintage Books, 1970.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Titus, Harold H, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Zubair, Achmad Charriz dan Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1990.

Sumber Internet:

[http. www. muhammadiyah.org.co.id](http://www.muhammadiyah.org.co.id). Diakses pada pada tanggal 10 Februari 2011. Jam 20:00.

